

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bagi masyarakat yang memiliki dana lebih dapat menyimpan dananya di bank baik dalam bentuk simpanan giro, tabungan, atau deposito. Sedangkan masyarakat yang kekurangan dana dapat mengajukan pinjaman di bank dalam bentuk kredit. Hal ini tentu akan mendatangkan laba kepada bank tersebut melalui selisih bunga simpanan dan bunga pinjaman. Pada umumnya, tujuan dari bisnis bank yaitu untuk memperoleh laba agar menjamin kelangsungan usahanya. Dalam mencapai perolehan laba yang optimal akan sejalan jika penghimpunan dan penyaluran dana pada bank dilakukan secara optimal dan efisien.

Masalah dalam aktivitas pemberian kredit yang paling sering terjadi adalah ketidakmampuan nasabah untuk melakukan kewajibannya kepada pemberi kredit. Risiko kredit merupakan risiko yang paling signifikan dari banyaknya risiko yang menyebabkan kerugian secara potensial. Risiko kredit adalah suatu risiko kerugian yang disebabkan oleh ketidakmampuan debitur membayar utangnya kepada bank. Manajemen bank harus berupaya untuk mengetahui bagaimana kebijakan kredit dapat mempengaruhi kegiatan operasional bank, sehingga akan berdampak juga terhadap tingkat profitabilitas yang dicapai oleh suatu bank. Ketika bank melakukan tugasnya menyalurkan dana yaitu memberikan pinjaman kepada nasabah, namun nasabah gagal memenuhi kewajibannya maka kredit macet akan semakin meningkat.

Pengelolaan likuiditas adalah masalah yang cukup kompleks dalam kegiatan operasional bank, hal tersebut dikarenakan dana yang dikelola oleh bank sebagian besar adalah dana dari masyarakat yang bersifat jangka pendek. Risiko likuiditas adalah suatu risiko yang mana pada suatu perusahaan atau individu sudah tidak mampu lagi memenuhi kewajiban keuangan dalam jangka waktu pendek karena tidak bisa

mengubah asetnya menjadi uang tunai. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Selain memperhatikan risiko kredit dan risiko likuiditas, bank juga harus memperhatikan tingkat kecukupan modal. Kecukupan modal dalam perbankan juga sangat penting karena pengelolaan permodalan bank yang baik dan efektif dapat meningkatkan keuntungan bank dan menjaga keamanan nasabahnya. Kecukupan modal adalah kemampuan bank untuk mengembangkan asetnya dan mengembangkan perusahaan serta mampu mengembangkan beban kegiatan bank. Dengan permodalan yang memadai dalam perbankan, bank dapat memiliki cadangan dana pada saat bank mengalami kesulitan sehingga dapat meminimalisir kerugian yang akan dialami oleh bank tersebut.

Dewi rachmati dalam situs <https://kumparan.com/kumparanbisnis/> menyebut PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) mengakui dana senilai Rp 200 miliar akibat pembobolan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (*SNP Finance*) telah memasuki masa kredit macet atau *Non Performing Loan* (NPL) dengan kolektabilitas 5 atau macet. *SNP Finance* diketahui mengajukan kredit fiktif kepada beberapa bank, termasuk bank BCA. Nilai kredit yang diajukan ke bank tersebut di-*mark-up* dari nilai sebenarnya. Ini dilakukan oknum internal *SNP Finance*. Direktur BCA Rudi Susanto mengatakan, NPL kolektabilitas 5 tersebut terjadi sebelum awal Juni 2018. Dia pun menganggap dana Rp 200 miliar tersebut sulit untuk pulih.

Roy Franedy dalam situs <https://www.cnbcindonesia.com/> menyebut hampir semua bank papan atas menghadapi likuiditas yang ketat. Rata-rata LDR perbankan sudah mencapai 92%. Artinya, likuiditas yang bisa dikelola perbankan tinggal 8% dari total dana pihak ketiga (DPK). Dari kelompok bank modal inti (KBMI) 4 atau bermodal inti di atas Rp 70 triliun, hanya Bank BCA dan Bank BNI yang memiliki likuiditas memadai. Berdasarkan laporan bulan Mei 2018 LDR BCA mencapai 69,81% dan LDR BNI 86,52%. Sedangkan bank yang punya LDR tinggi atau sedang berjuang mengelola likuiditas adalah Bank Mandiri yang memiliki LDR bulai Mei 2018 sebesar 92,61% dan LDR Bank BRI 96,1%,

Berdasarkan latar belakang diatas dan fenomena yang ada maka penulis tertarik untuk membuat tugas akhir dengan judul **“Tinjauan Risiko Kredit, Risiko Likuiditas dan Permodalan Pada Bank KBMI4 Periode 2018 - 2021”**.

I.2 Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan laporan Tugas Akhir ini adalah

1. Untuk mengetahui kontribusi risiko kredit Bank KBMI 4 periode 2018-2021.
2. Untuk mengetahui kontribusi risiko likuiditas Bank KBMI 4 periode 2018-2021.
3. Untuk mengetahui kontribusi permodalan Bank KBMI 4 periode 2018-2021.

I.3 Manfaat Penulisan

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Aspek Teoritis :

Penulisan tugas akhir diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang bank KBMI 4. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan refrensi penulisan tugas akhir lainnya.

2. Aspek Praktis :

- 1) Bagi bank

Penulisan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pihak manajemen bank dalam meningkatkan kinerja keuangan.

- 2) Bagi investor

Memberikan kontribusi bagi investor untuk menambah pengetahuan dan kajian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan investasi.